

Research Article

Systematic Literature Review: Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan

Fika Dwi Mulia¹, Yeni Karneli², Netrawati³

1. Universitas Negeri Padang, fikadwimulia@gmail.com
2. Universitas Negeri Padang, yenikarneli.unp@gmail.com
3. Universitas Negeri Padang, netrawati@fip.unp.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License : [\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : June 30, 2024
Accepted : August 10, 2024

Revised : July 27, 2024
Available online : September 29, 2024

How to Cite: Fika Dwi Mulia, Yeni Karneli, & Netrawati. (2024). Systematic Literature Review: Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(2), 371–381. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.167>

Abstract. Violence is a form of criminal behavior committed against other people. Violence can occur in various groups and does not look at age or gender. A phenomenon that is currently frequently occurring is sexual violence against women. The phenomenon of sexual violence has recently become a prominent issue. Based on Komnas Perempuan's complaint data throughout 2022, sexual violence is the dominant form of violence against women (2,228 cases/38.21%) followed by psychological violence (2,083 cases/35.72%). However, efforts are needed to prevent cases of sexual violence against adolescent girls. The aim of this research is to determine the factors and efforts to prevent sexual violence against adolescent girls. The method used in this research is the literature study method. Literature study is a method of collecting data to uncover various theories related to the question being researched, from various books, scientific articles and other sources that are considered relevant to the subject or object of research. Various articles related to sexual violence against adolescent girls from various journals have been published on Google Scholar from 2019-2023.

Keywords: Sexual Violence, Teenagers, Women.

Abstrak. Kekerasan ialah suatu bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan kepada orang lain. Kekerasan dapat terjadi pada berbagai kalangan dan tidak memandang usia maupun jenis kelamin. Fenomena yang hingga saat ini kerap terjadi ialah kekerasan seksual yang terjadi kepada wanita.

Systematic Literature Review: Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan

Fika Dwi Mulia, Yeni Karneli, Netrawati

Fenomena kekerasan seksual akhir-akhir ini menjadi isu yang menonjol. Berdasarkan data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Namun perlu adanya upaya pencegahan terjadinya kasus kekerasan seksual pada remaja perempuan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Studi literatur adalah suatu metode pengumpulan data untuk mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan pertanyaan yang sedang diteliti, dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang dianggap relevan dengan subjek atau objek penelitian. Berbagai artikel yang berkaitan dengan kekerasan seksual pada remaja perempuan dari berbagai jurnal yang telah dipublikasi di Google Scholar dari tahun 2019-2023.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Remaja, Perempuan.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa yang ditandai dengan perubahan dan pembentukan identitas, eksplorasi, dan inisiasi masalah hubungan seksual (Ardiansyah et al., 2023). Pada masa ini juga anak akan lebih aktif bertanya mengenai reproduksi seksual, asal usul keberadaannya, sehingga anak lebih tertarik dengan bahasan seksual dan menjadikan anak sangat rentan terhadap tindak kekerasan seksual. Dimasa remaja ini pula terjadi pertumbuhan (*grow spurt*), muncul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, dan terjadinya perubahan psikologis serta kognitif. Kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan dikarenakan sistem tata nilai yang mendudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Masih banyak masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum yang marginal, dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak oleh kaum lakilaki. Kekerasan pada dasarnya merupakan sebuah realita yang ada dalam masyarakat saat ini, yang menyatakan kekerasan terhadap perempuan masih terbilang cukup banyak dan sering kali terjadi kapan pun dan dimana pun (Mariyona, 2022).

Menurut Islami (2022) realitas ketimpangan sosial yang dibentuk oleh media massa mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan termasuk pembentukan identitas gender di dalam ruang digital. Identitas gender laki-laki dan perempuan dengan karakteristik tertentu melekat sebagai bentuk dari media massa sejak dahulu sampai hari ini yang berdampak pada ketidakadilan gender yang juga terjadi pada ruang digital. Perempuan sebagai objek pemberitaan yang ditampilkan oleh media mainstream maupun media anti mainstream masih dipengaruhi oleh budaya patriaki sebagai suatu cara pandang untuk melihat peran, sikap maupun karakter dari laki-laki dan perempuan. Identitas perempuan yang dibangun bertahun-tahun oleh media massa melanggengkan proses ketidakadilan pada perempuan mulai dari jenis konten berita sampai pada konten hiburan yang pada akhirnya melahirkan bentuk kekerasan pada perempuan.

Fenomena kekerasan seksual akhir-akhir ini menjadi isu yang menonjol, berdasarkan data yang didapatkan dari berbagai pihak menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terus mengalami peningkatan setiap tahunnya di Indonesia. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan dan merugikan banyak pihak. Berdasarkan data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan

(2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik.

Kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat terjadi baik dalam kondisi konflik maupun kondisi damai. Ketimpangan sistem nilai yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan memicu terjadinya tindak kekerasan seksual pada perempuan. Jika mempelajari ilmu Viktimologi, maka perempuan dan anak bisa dikatakan sebagai *socially weak victims* artinya bahwa mereka yang memiliki kedudukan sosial yang lemah cenderung menjadi korban (Saimima et al., n.d.). oleh karena itu peneliti tertarik untuk menyusun literature review tentang kekerasan seksual pada perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Studi literatur adalah suatu metode pengumpulan data untuk mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan pertanyaan yang sedang diteliti, dari berbagai buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang dianggap relevan dengan subjek atau objek penelitian. Kata kunci penelitian ini adalah kekerasan seksual, pencegahan, dan perempuan. Referensi yang didapat disaring berdasarkan tahun terbit, yaitu 5 tahun terakhir). Setelah dilakukan proses penyaringan maka diperoleh 11 artikel yang menggunakan kata kunci kekerasan seksual, pencegahan, dan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dimulai pada peradaban Yunani, Romawi, India, Cina. Kekerasan seksual juga terjadi pada berbagai agama seperti Yahudi, Nasrani, Budha, Islam dan sebagainya, pada masa itu wanita dianggap hanya sebagai pelengkap, setengah manusia dan sebagainya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan tentang definisi kekerasan yang berakibat pada cedera atau matinya seseorang. Soerjono Soekanto memperluas definisi kekerasan menjadi kekerasan sosial terhadap seseorang atau barang. Menurut Sugijokanto (Delfina et al., 2021) Kekerasan seksual adalah segala bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan masalah secara fisik maupun psikologis pada anak sehingga dapat mengancam jiwanya.

Sexual violence atau kekerasan seksual adalah istilah yang menjadi payung yang di dalamnya termasuk berbagai jenis perbuatan seksual. WHO mendefinisikan *sexual violence* sebagai “*Any sexual act, attempt to obtain a sexual act, unwanted sexual comments or advances, or acts to traffic or otherwise directed against a person’s sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting, including but not limited to home and*

work". *Sexual violence* dalam definisi WHO dalam terjemahan bebas didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan memperdagangkan seksualitas seseorang atau sebaliknya diarahkan terhadap seksualitas seseorang dengan paksaan, oleh siapapun, apapun hubungannya dengan korban, dalam situasi apapun, termasuk namun tidak terbatas pada rumah dan tempat kerja. (Khristianti Weda Tantri, 2021)

Terdapat dua unsur penting dalam kekerasan seksual, yaitu adanya unsur pemaksaan atau unsur tidak adanya persetujuan dari pihak lain, dan unsur korban tidak mampu atau belum mampu memberikan persetujuan, misalnya kekerasan seksual pada anak. Sedangkan kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan lebih kepada pemaksaan atau penindasan secara fisik untuk berhubungan seks (Suprihatin & Azis, 2020). Kekerasan ialah suatu bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan kepada orang lain. Kekerasan dapat terjadi pada berbagai kalangan dan tidak memandang usia maupun jenis kelamin. Fenomena yang hingga saat ini kerap terjadi ialah kekerasan seksual yang terjadi kepada wanita. Aspek penting dalam kekerasan seksual : 1) aspek pemaksaan dan aspek tidak adanya persetujuan dari korban, 2) korban tidak/belum mampu memberikan persetujuan.

Perilaku yang dapat dianggap sebagai tindak kekerasan pada perempuan ialah perilaku yang dilakukan oleh individu yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, rasa cemas bahkan dapat menimbulkan trauma. Perilaku kekerasan tidak hanya berupa kekerasan fisik namun juga dapat berupa kekerasan non fisik. PBB menetapkan Laudita (2020) bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik, seksual, dan psikis dalam lingkungan keluarga, kekerasan dapat berupa tindakan pemukulan, penyalahgunaan seksual, pemerkosaan dalam perkawinan, perusakan alat kelamin wanita, dan praktek kekejaman terhadap wanita, eksploitasi tubuh manusia, kekerasan diluar hubungan suami istri.
2. Kekerasan fisik, seksual dan psikis dalam lingkungan masyarakat, kekerasan dapat berupa penyalahgunaan seksual, pelecehan di tempat umum, pelecehan di tempat kerja, pelecehan di lembaga pendidikan, perdagangan perempuan, dan pelacuran secara paksa.
3. Kekerasan fisik, seksual dan psikis dalam lingkungan Negara, kekerasan dapat berupa pembenaran dalam tindak kekerasan baik fisik, seksual dan psikis.

Kekerasan/pelecehan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan ataupun tidak, dan tanpa mempedulikan hubungan antara pelaku dan korban. Kekerasan/pelecehan seksual dapat sangat bervariasi berupa percobaan perkosaan, perkosaan, sadisme dalam hubungan seksual, pemaksaan aktivitas seksual lain yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban. Kekerasan terhadap perempuan memiliki ciri penting bahwa tindakan tersebut dapat berupa tindakan fisik, seksual, maupun nonfisik (psikis), dapat dilakukan secara aktif maupun pasif (tidak berbuat), dikehendaki atau diniati oleh pelaku, dan menimbulkan akibat yang merugikan korban (fisik, seksual, maupun psikis) yang tidak dikehendaki oleh korban. Menurut Brodwin dan Orange, kekerasan seksual merujuk pada tindakan kriminal yang terjadi dalam konteks aktivitas seksual dimana pelaku

melakukan tindakan ancaman dan manipulasi terhadap korban sehingga korban menjadi tidak berdaya dan terpaksa melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkannya. Kekerasan seksual biasanya melibatkan unsur paksaan, ancaman, penolakan dari korban, dan pengaruh yang memaksa korban untuk mengikuti tuntutan pelaku (Maharani et al., 2022). Kekerasan seksual dapat menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan bagi korban, seperti cedera atau trauma fisik, kehamilan yang tidak direncanakan, induced abortion, masalah-masalah ginekologis, dan infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV.

Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Menurut Reza (2023) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Kekerasan Seksual, yaitu:

1. Faktor Hasrat Seksual

Faktor ini berbicara tentang hasrat seksual yang tidak terpenuhi dan tidak tersalurkan sehingga pelaku melampiaskannya kepada korban. Hal ini berhubungan dengan pendapat Sigmund Freud dalam teori Psikoanalitik yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki hasrat atau dorongan untuk berkembang biak (the drive toward procreation) yang pusatnya adalah libido/seks.

2. Faktor Perilaku Manipulatif

Pelaku Ketika seseorang ingin mendapatkan hal yang sangat diinginkan cara apapun akan dilakukan, salah satunya dengan memanipulasi. Perilaku manipulatif adalah perilaku negatif yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam upaya untuk mewujudkan keinginan dirinya. Pada kasus kekerasan seksual pada perempuan pelaku tidak selalu memaksa korban dengan kekerasan namun juga menggunakan tipu muslihat, rayuan, maupun janji-janji pada korban untuk membuat korban mengiyakan ajakan pelaku. Pelaku yang memanipulasi korban biasanya adalah orang-orang di sekitar korban dan merupakan orang yang dipercayai oleh korban bahkan juga orang tua korban, sehingga tidak ada perasaan curiga ketika korban menghabiskan waktu bersama pelaku.

3. Faktor Pendidikan Seks

Pemberian pendidikan seks masih dianggap tabu bagi sebagian orangtua karena dianggap vulgar dan memberikan pendidikan seks samadengan memberitahu cara berhubungan seksual, sehingga pendidikan seks belum menjadi prioritas dalam hal mengedukasi anak. Akibatnya anak tumbuh dengan pengetahuan seks yang seadanya melalui pelajaran di sekolah dan yang diketahui dari temanteman atau sumber-sumber yang tak jelas bahkan tak jarang pengetahuan tentang seks baru disampaikan ketika anak sudah beranjak dewasa dan berakhir pada miskonsepsi tentang seks dan terbawa hingga dewasa. Padahal dengan pemberian pendidikan seks sedari dini dapat meminimalisir perilaku seksual yang menyimpang, untuk mendidik anak tentang batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan dan untuk lebih menghargai orang lain. Selain itu juga untuk mencegah terjadinya kehamilan tak terduga, penyakit menular seksual dan lainnya serta untuk mematahkan stigma buruk seks di masyarakat.

4. Faktor Pergaulan

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari orang-orang di sekitarnya mengingat hakikatnya sebagai makhluk sosial, di mana manusia dalam perilakunya dapat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana teori Differential Association oleh Sutherland yang menyatakan bahwa perilaku kriminal seseorang dapat dipelajari melalui komunikasi intim dalam suatu lingkungan atau pergaulan sehingga baik buruknya sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya.

5. Faktor Kesempatan

Kekerasan seksual merupakan sebuah penyakit yang sering ditemui dalam masyarakat, banyak hal melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual, salah satunya adalah terbukanya kesempatan untuk pelaku melancarkan aksinya. Teori kesempatan oleh Richard Cloward dan Lloyd Ohlin yang mengemukakan bahwa salah satu penyebab kejahatan ialah munculnya kesempatan untuk melanggar atau patuh pada norma dan aturan. Kesempatan ini kembali lagi kepada pelaku itu sendiri, pilihan mana yang akan diambil. Patuh atau melanggar norma dan aturan yang berlaku. Kesempatan ini dilihat dari calon korban, situasi/keadaan, lokasi, maupun waktu sebelum pelaku beraksi. Kesempatan diibaratkan seperti sinyal bagi pelaku untuk beraksi, yang muncul karena adanya niat dari pelaku. Tindakan pelaku bukan semata-mata karena adanya kesempatan saja, namun juga adanya niat untuk melakukan hubungan seksual yang kemudian mendorong pelaku untuk melakukan tindakan tersebut. Perlu dijelaskan bahwa anak di sini tidak membuka kesempatan bagi pelaku, namun anak mutlak adalah korban karena secara biologis dan sosiologis anak mudah diserang.

6. Faktor Penyalahgunaan Teknologi

Teknologi khususnya media sosial memiliki peran besar terhadap tumbuh kembang anak. Pemberian handphone pada anak menjadi satu hal yang lumrah, apalagi pada saat pandemi COVID-19 sekolah-sekolah mengharuskan melakukan pembelajaran secara luring. Namun tidak semua orangtua mengawasi dan mengontrol anak dalam menggunakan handphone. Membuat anak menjadi bebas berkeliaran di dunia maya, menjalin pertemanan dengan orang asing, berkenalan dengan orang asing bahkan sampai menjalin hubungan asmara. Kejadian semacam ini banyak terjadi di Kota Kupang, khususnya pada anak SMP melalui Facebook. Diawali dengan perkenalan antara pelaku dan korban melalui Facebook, melakukan pendekatan, menjalin hubungan dengan korban, kemudian mengajak korban bertemu di mana pada kesempatan ini pelaku mengajak korban untuk berhubungan seksual dengan membujuk-bujuk bahkan mengancam korban hingga korban mengiyakan bujukan pelaku. Selain itu juga karena masih ada situs-situs dan aplikasi-aplikasi menyediakan akses kepada konten pornografi. Meskipun sudah banyak yang diblokir pemerintah, mereka terus bermunculan dan orang-orang terus membagikannya sehingga rantainya tidak putus serta sebagian lainnya menggunakan VPN agar dapat mengaksesnya. Ini membuka jalan bagi orang untuk terjerumus pada konten-konten pornografi khususnya pornografi anak, membuat orang menjadi kecanduan, membangkitkan fantasi seksual pada anak dan berujung pada

tindakan kekerasan seksual pada anak.

7. Faktor Ekonomi

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan terdekat yang memiliki pengaruh paling besar terhadap tumbuh kembang anak-anak. Kondisi sebuah keluarga berpengaruh pada hidup anak, salah satunya kondisi ekonomi keluarga.

Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Berbagai kendala yang banyak dihadapi dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan membuat hal ini masih menjadi tantangan berat bagi para pemangku pemerintahan di Indonesia. Karenanya, berbagai strategi dan upaya harus juga terus ditingkatkan dalam rangka meminimalisir tindak kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Syufri dan Juita (dalam Muhammad Jadi, 2021), ada beberapa yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan dalam upaya pencegahan terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan. Terdapat beberapa kelompok yang bisa dijadikan sasaran upaya ini berdasarkan kategori usia, yaitu kelompok dewasa, kelompok remaja, dan kelompok anak.

Beberapa upaya yang mungkin dilaksanakan pada kelompok usia dewasa juga disarankan seperti sarasehan dan kampanye anti kekerasan terhadap perempuan dan anak serta menolak kekerasan sebagai cara untuk memecahkan masalah, penyuluhan tentang prevalensi kekerasan dan akibatnya bagi keluarga dan masyarakat, promosi sikap mendukung dan tak menyalahkan korban melalui berbagai media, memasukkan materi tentang kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan ke program radio/televisi, termasuk drama sosial yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, mengupayakan adanya materi pengenalan dan pembelajaran yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, mempromosikan kesehatan jender melalui penampilan perempuan yang berdaya dan pasangan laki-laki yang melindungi, kampanye untuk pencegahan penyalahgunaan obat dan alkohol, serta mendukung pendidikan tentang hak asasi manusia dan berbagai cara untuk memberdayakan perempuan.

Selain pada kelompok dewasa yang merupakan target utama, kelompok remaja dan anak juga perlu dilibatkan dalam upaya pencegahan ini. Beberapa tindakan yang bisa dilakukan misalnya melalui pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja yang meliputi norma jender dan pencegahan perilaku seksual yang membahayakan, pembahasan mengenai bahaya seks bebas dan hubungan laki-laki dan perempuan, cinta, cemburu dan kekerasan, serta pendidikan hak perempuan bagi remaja putri. Selain itu, bagi anak-anak dalam golongan usia lebih muda, bisa juga diupayakan untuk mendukung pendidikan melalui sekolah dan luar sekolah tentang ketrampilan dalam menghadapi masalah sehari-hari, termasuk mengatasi konflik, membangun hubungan interpersonal yang sehat dan keamanan diri serta mengendalikan emosi dan kemarahan. Selain itu, kampanye anti kekerasan, misalnya dengan promosi: "Tangan bukan untuk memukul!".

Layanan Konseling Bagi Korban Kekerasan Perempuan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berbagai tindak kekerasan dialami

oleh banyak perempuan di Indonesia. Kasus-kasus yang terjadi tersebut pada dasarnya disebabkan dari beberapa faktor, sebagaimana yang dikutip dari pandangan Sarlito W. Sarwono (dalam Musdalifah 2020) dalam buku yang berjudul Psikologi Remaja bahwa ada beberapa Faktor penyebab Masalah seksualitas pada remaja yaitu: 1) Meningkatnya Libido Seksualitas, 2) penundaan usia pernikahan, 3) Tabu-Larangan, 4) pergaulan yang semakin bebas dan yang terakhir 5) Kurangnya Informasi Tentang Seksualitas. Faktor yang lebih diutamakan adalah informasi tentang seksualitas dari sumber yang benar dan tepat. Kurangnya informasi atau pemahaman tentang pendidikan seksualitas sangat berbahaya bagi perkembangan remaja. Banyak remaja kurang memahami tentang Pendidikan Seksualitas yang mencakup dampak dari perilaku seksual yang menyimpang tersebut sehingga mereka tidak bisa memikirkan resiko apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan seks bebas misalnya saja resiko dari segi Psikologisnya, sosialnya yang akan mengganggu dirinya dan lingkungannya.

Faktor yang lebih diutamakan adalah informasi tentang seksualitas dari sumber yang benar dan tepat. Kurangnya informasi atau pemahaman tentang pendidikan seksualitas sangat berbahaya bagi perkembangan remaja. Banyak remaja kurang memahami tentang Pendidikan Seksualitas yang mencakup dampak dari perilaku seksual yang menyimpang tersebut sehingga mereka tidak bisa memikirkan resiko apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan seks bebas misalnya saja resiko dari segi Psikologisnya, sosialnya yang akan mengganggu dirinya dan lingkungannya. Pendidikan seksualitas yang diberikan kepada remaja menyangkut dengan aspek biologis, psikologis, dan sosial. Dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan. Dimensi psikologis berkaitan dengan identitas peran jenis, bagaimana dinamika aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seks itu sendiri, dan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual.

Dimensi sosial berkaitan dengan bagaimana seks muncul dalam relasi antar-manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seks dan pilihan perilaku seks. Dari penjelasan diatas maka perlu adanya tindakan dalam meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas di kalangan remaja dengan melibatkan berbagai pihak. (Djamal et al., 2020) berkata bahwa berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan seks disebutkan ada tiga lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks yaitu: rumah (keluarga), institusi keagamaan, dan sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman pendidikan seks kepada peserta didik. Berkaitan dengan bagaimana seharusnya sekolah berperan aktif terhadap pendidikan seksualitas, adalah sekolah (para guru) khususnya guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki paradigma yang persis terbalik dengan pandangan negatif terhadap pendidikan seksualitas oleh masyarakat pada umumnya. Pendidikan seksualitas dalam cangkupan ilmu Bimbingan dan Konseling yaitu menekankan pada aspek biologis, psikologis, dan sosial yang dapat diberikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Hal yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksualitas di sekolah yaitu dengan memberikan strategi layanan BK yang sesuai dengan Tugas Perkembangan remaja dan Standar Kompetensi

Kemandirian Peserta Didik di sekolah. Dengan adanya pendidikan seksualitas yang sesuai dengan perkembangan remaja dan SKKPD di sekolah ini, maka peserta didik akan mendapatkan informasi yang benar dan jelas tentang perkembangan tubuh di masa peralihan anak ke remaja, dapat mencegah remaja melakukan seks bebas, mencegah kekerasan dan pelecehan seksual, mencegah aborsi akibat kehamilan di luar nikah, mencegah pernikahan di usia dini, mencegah penularan penyakit kelamin, membuat remaja mampu menghadapi tekanan dari teman-teman mereka dan dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral. Dengan begitu guru BK di sekolah-sekolah dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan seksualitas yang saat ini masih jarang disampaikan oleh orang tua maupun guru-guru yang ada di sekolah. Dari penelitian ini kita akan mengetahui apa saja implikasi atau keterlibatan yang guru BK berikan kepada peserta didik dan Aspek apa saja yang sudah disampaikan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksualitas di sekolah.

Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh guru Bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok, yang mana pada layanan ini siswa dapat mengembangkan perkembangan perilaku dan mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Prayito (dalam Maryati, 2019:19) menjelaskan jika bimbingan kelompok merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan dari sebagian kelompok individu dengan menggunakan dinamika untuk menggapai keinginan-keinginan bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok mempunyai dua fungsi yaitu fungsi pemahaman serta fungsi pengembangan. Menurut Sukardi (dalam Sulastri, 2021:102) fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan serta konseling yang mendorong konseling untuk mempunyai pemahaman pada dirinya serta area sekitarnya. Fungsi pengembangan, adalah fungsi bimbingan dan konseling yang memiliki sifat lebih proaktif dari fungsi-fungsi yang lain. Untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif, layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan beberapa pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan person centered. Person Cnetered merupakan pendekatan yang ditemukan oleh Carl R Rogers. Menurut Gillon (Fitra et al., n.d.) pendekatan *Person Centered* adalah pendekatan yang berpusat kepada klien dan berkembang secara signifikan Roges sendiri sangat terlibat dalam gerakan tersebut serta untuk mendorong penerapan pendekatan terpusat pada klien terhadap kepentingan masyarakat dan global pergeseran penekanan dari klien Centered ke arah yang lebih holistic dengan nama ke Person Centered. Nama *Person Centered Therapy* ini menunjukkan penerapan pendekatan untuk jangkauan yang lebih luas dari sekedar konteks.

KESIMPULAN

Kekerasan ialah suatu bentuk perilaku kejahatan yang dilakukan kepada orang lain. Kekerasan seksual merujuk pada tindakan kriminal yang terjadi dalam konteks aktivitas seksual dimana pelaku melakukan tindakan ancaman dan manipulasi terhadap korban sehingga korban menjadi tidak berdaya dan terpaksa melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkannya. Kekerasan seksual merujuk pada tindakan kriminal yang terjadi dalam konteks aktivitas seksual dimana

pelaku melakukan tindakan ancaman dan manipulasi terhadap Pendidikan Seksualitas yang mencakup dampak dari perilaku seksual yang menyimpang tersebut sehingga mereka tidak bisa memikirkan resiko apa yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan seks bebas misalnya saja resiko dari segi psikologisnya, sosialnya yang akan mengganggu dirinya dan lingkungannya. Dengan adanya pendidikan seksualitas yang sesuai dengan perkembangan remaja dan SKKPD di sekolah ini, maka peserta didik akan mendapatkan informasi yang benar dan jelas tentang perkembangan tubuh di masa peralihan anak ke remaja, dapat mencegah remaja melakukan seks bebas, mencegah kekerasan dan pelecehan seksual, mencegah aborsi akibat kehamilan di luar nikah, mencegah pernikahan di usia dini, mencegah penularan penyakit kelamin, membuat remaja mampu menghadapi tekanan dari teman-teman mereka dan dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 69-75. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>
- Djamal, N. N., Rakhmat, C., Yusuf, S., & Rusmana, N. (2020). Parent Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja: Studi Pengembangan Model Konseling Keluarga Berbasis Sekolah. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 129- 140. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8260>
- Fitra, N. A., Netrawati, N., & Karneli, Y. (n.d.). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4):519-5. https://www.researchgate.net/publication/367620979_Konseling_Kelompok_De
<https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>
- Islami, P. (2022). Digitalisasi Kekerasan Perempuan : Studi Reproduksi Pelecehan Melalui Media Sosial. *Saskara : Indonesian Journal of Society Studies*, 1(2), 1- 23. <https://doi.org/10.21009/saskara.012.01>
- Khristianti Weda Tantri, L. M. (2021). Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia. *Media Iuris*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.20473/mi.v4i2.25066>
- Mariyona, K. (2022). Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun Di Smps Psm. *Human Care Journal*, 7(2), 425. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1727>
- Maryati, M. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Time Management Skill pada Siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.29210/02352jpgi0005>

Systematic Literature Review: Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan

Fika Dwi Mulia, Yeni Karneli, Netrawati

- Saimima, J. M., Liminanto, E., & Wasia, Z. (n.d.). Edukasi Hukum tentang Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dan Anak Di Kelurahan Lateri Kota Ambon. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(1):75-84.
- Sulastri, E. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa kelas IX8 SMP Negeri 3 Batang Hari 2018. *Jurnal Education of Batanghari*, 3(01), 100–113.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnal Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>